JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

Implementasi *Signage–Wayfinding* Berbasis Identitas Lokal untuk Kawasan Kampoeng Kauman *Heritage* Banyumas

Implementation of Local Identity-Based Signage–Wayfinding for the Kampoeng Kauman Heritage Area in Banyumas

Annisa Dwi Hariyanti*[1], Indra Rio Saputro[2], Revi Aulia Purbandini[1], Norma Amalia[3]
[1] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman
[2] Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman
[3] Program Studi Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman
*e-mail: annisa.dwi@unsoed.ac.id [1]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
13.10.2026	05.11.2026	12.11.2026	21.11.2026

Abstract: *Kampoeng Kauman Heritage Banyumas is a historical, cultural, and religious tourism area with considerable potential to be developed as a heritage tourism destination. However, the area still faces limitations in spatial information systems, wayfinding signage, historical interpretation media, and integrated information for visitors and local UMKM. This community assistance program aims to improve spatial orientation and strengthen the identity of the area through the implementation of a signage–wayfinding system based on local identity. The implementation methods included socialization, participatory discussions to identify community, signage system design, and prototype development in Kampoeng Kauman Heritage. The program outputs include a signage system masterplan, interpretive signage designs, self-guided tourist route directions integrated with UMKM information, and signage prototypes. The results indicate improved community understanding of signage as an orientation and educational medium, along with an integrated spatial information system reflecting local cultural characteristics. This system is expected to support the gradual and sustainable development of community-based tourism.*
Keywords: *Signage-Wayfinding, Kampoeng Kauman, Cultural Heritage, Heritage Tourism*
Keywords*: 4-6 keywords*

Abstrak: Kampoeng Kauman Heritage Banyumas merupakan kawasan wisata berbasis sejarah, budaya, dan religi yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata *heritage*. Namun, kawasan ini masih menghadapi keterbatasan dalam sistem informasi ruang, penunjuk arah wayfinding, media interpretasi sejarah, serta integrasi informasi bagi pengunjung dan pelaku UMKM. Kegiatan pendampingan ini bertujuan meningkatkan kualitas orientasi ruang dan memperkuat identitas kawasan melalui penerapan sistem *signage–wayfinding* berbasis identitas lokal. Metode pelaksanaan meliputi Sosialisasi, diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi kebutuhan, perancangan sistem signage, serta pembuatan prototipe di Kampoeng Kauman *Heritage*. Luaran kegiatan berupa masterplan sistem signage, desain *signage* interpretatif, penunjuk arah jalur wisata mandiri yang terintegrasi dengan informasi UMKM, serta prototipe signage. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai fungsi *signage* sebagai media orientasi dan edukasi, serta tersusunnya sistem informasi ruang yang mencerminkan karakter budaya lokal. Implementasi sistem ini diharapkan mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan.
Kata kunci: *Signage-Wayfinding,* Warisan Budaya, Identitas Lokal, Wisata *Heritage*

1. PENDAHULUAN

Kawasan wisata berbasis warisan budaya merupakan salah satu aset strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian sejarah dan budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pengelolaan kawasan heritage yang berkelanjutan memerlukan integrasi antara pelestarian nilai budaya, peningkatan kualitas pengalaman pengunjung, serta penyediaan infrastruktur pendukung yang mampu memperkuat identitas Kawasan [1-3]. Salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan kawasan heritage adalah sistem *signage dan wayfinding* yang mampu memberikan informasi, memandu orientasi ruang, serta membangun citra visual destinasi wisata [4-6]. *Signage* tidak lagi dipandang hanya sebagai media penunjuk arah, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari sistem komunikasi visual yang berperan dalam membentuk pengalaman pengunjung dan memperkuat identitas suatu kawasan. Sistem *signage* yang dirancang secara baik

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

dapat meningkatkan keterbacaan ruang, mempermudah navigasi, serta mengurangi ketergantungan wisatawan terhadap pemandu lokal. Selain itu, penerapan *wayfinding* yang terintegrasi mampu menciptakan pengalaman kunjungan yang lebih nyaman, efisien, dan inklusif bagi berbagai kelompok pengguna [7-9]. Dalam konteks kawasan *heritage*, desain *signage* sebaiknya tidak hanya mengutamakan aspek fungsional, tetapi juga mengintegrasikan identitas lokal melalui penggunaan bentuk, warna, tipografi, material, maupun simbol budaya setempat. Pendekatan tersebut mampu memperkuat karakter kawasan sekaligus menjadi media interpretasi budaya bagi pengunjung [10].

Kampoeng Kauman Heritage di Kelurahan Sudagaran, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kawasan permukiman bersejarah yang berkembang sebagai destinasi wisata berbasis sejarah, budaya, dan religi. Kawasan ini memiliki karakter sebagai bagian dari sejarah *heritage*, yaitu kawasan yang masih mempertahankan fungsi sosial dan budaya melalui aktivitas masyarakat sehari-hari. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan bangunan bersejarah, aktivitas keagamaan, serta berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi bagian dari daya tarik wisata kawasan. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, Kampung Kauman *Heritage* memiliki jaringan jalur wisata dan tata Kawasan yang mendukung pengembangan wisata berbasis Masyarakat [11]. Namun demikian, hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan masih menghadapi berbagai kendala, antara lain belum tersedianya sistem signage dan wayfinding yang terintegrasi, terbatasnya media interpretasi sejarah, belum optimalnya alur kunjungan wisata, serta rendahnya integrasi informasi UMKM dalam sistem informasi kawasan. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan mengalami kesulitan dalam mengenali batas kawasan, menentukan rute kunjungan, serta memahami nilai sejarah dan budaya yang dimiliki Kampoeng Kauman *Heritage*. Temuan pada kegiatan sebelumnya di kawasan yang sama menunjukkan bahwa penguatan pusat informasi, identitas visual, dan media promosi dapat memperkuat citra serta keterbacaan informasi Kampoeng Kauman Heritage. Penguatan identitas visual melalui logo, media fisik, dan media digital juga dilaporkan mendukung kredibilitas, visibilitas, dan jangkauan komunikasi pada berbagai program pemberdayaan masyarakat.

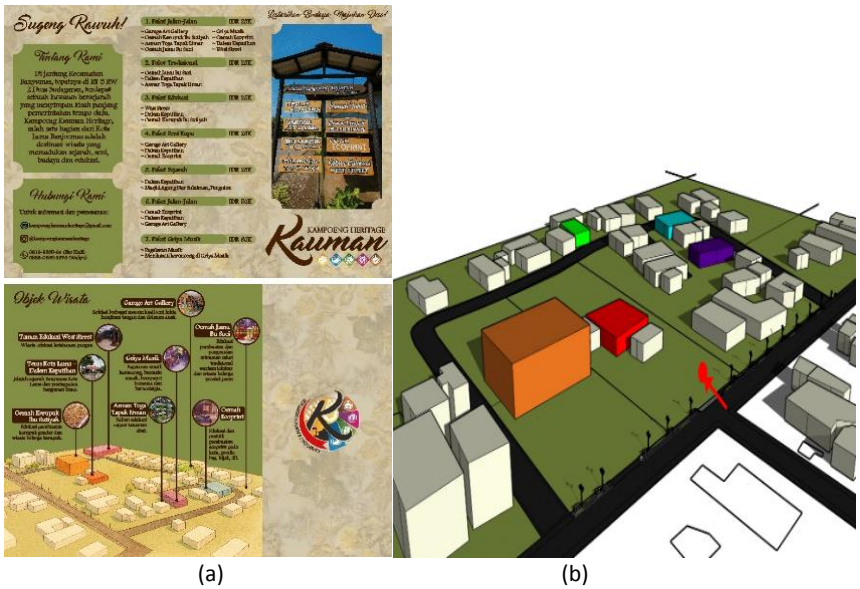

(a) (b)

Gambar 1. Kampung Kauman *Heritage* (a) Road map wisata (b) site plan kawasan [6]

Berdasarkan kondisi tersebut, Implementasi Sistem *Signage–Wayfinding* Kampoeng Kauman Heritage Berbasis Identitas Lokal sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (*IPTEKS*) dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata berbasis masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada penyusunan desain *signage*, tetapi juga melibatkan masyarakat melalui kegiatan Sosialisasi, diskusi, pendampingan, penyusunan masterplan *signage*, dan pembuatan *prototipe*. Pendekatan partisipatif dipilih agar masyarakat memiliki kapasitas dalam mengelola dan

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

mengembangkan sistem informasi kawasan secara mandiri sehingga keberlanjutan program dapat terjaga. Secara lebih luas, berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa solusi yang dirancang berdasarkan kebutuhan mitra, disertai pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi, lebih mendukung kemandirian serta keberlanjutan pemanfaatan luaran oleh masyarakat.

2. METODE

Implementasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pembuatan *prototipe*. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa sistem *signage–wayfinding* yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik Kampoeng Kauman *Heritage* dan dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Sosialisasi, diskusi, perancangan, dan implementasi yang dapat dilihat pada bagan alir yang terdapat pada Gambar 2. Pendekatan ini konsisten dengan berbagai kegiatan pengabdian yang menempatkan partisipasi mitra, observasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, implementasi, monitoring, dan evaluasi sebagai rangkaian utama pelaksanaan program [23]. Selain itu, penggunaan tahapan pengumpulan data, validasi, dan evaluasi secara sistematis juga digunakan pada studi terapan untuk memastikan solusi yang dirumuskan berbasis kondisi lapangan.

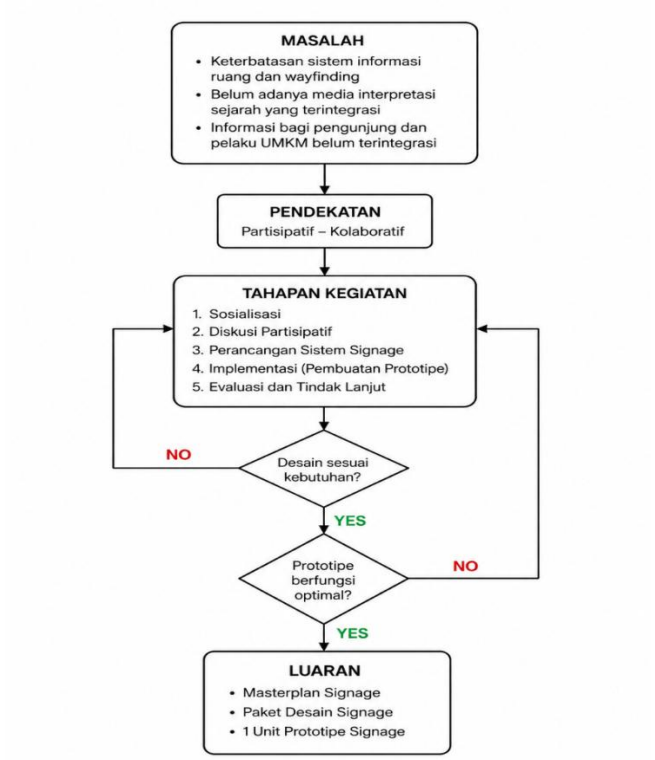

Gambar 2. Bagan alir pelaksanaan

2.1. Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilaksanakan melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dan observasi lapangan dengan melibatkan pengelola Kampoeng Kauman Heritage serta perwakilan masyarakat setempat yang dapat dilihat pada Gambar 3. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan, kebutuhan sistem informasi wisata, permasalahan orientasi ruang, serta menentukan prioritas pengembangan sistem signage–wayfinding yang sesuai dengan karakteristik kawasan heritage.

Pemilihan peserta FGD dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, serta peran masing-masing peserta dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

wisata. Kegiatan FGD melibatkan sebanyak 18 orang, yang terdiri atas 4 orang pengelola kawasan, 2 orang tokoh atau perwakilan masyarakat, dan 2 orang pelaku UMKM, dan 10 dari tim dan Masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kebutuhan pengunjung sekaligus memastikan bahwa rancangan signage dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pelaksanaan FGD dilakukan melalui pemaparan konsep signage–wayfinding, identifikasi permasalahan, diskusi kelompok, serta penyusunan prioritas kebutuhan informasi kawasan. Hasil diskusi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan jenis signage, lokasi pemasangan, konsep visual, dan integrasi informasi sejarah maupun UMKM. Melalui pendekatan partisipatif tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan sistem informasi kawasan.

2.2. Diskusi

Tahap diskusi dilakukan secara partisipatif bersama pengelola kawasan dan masyarakat untuk menggali informasi mengenai identitas kawasan, sejarah lokal, kebutuhan sistem informasi wisata, serta penentuan konsep *signage–wayfinding* yang sesuai dengan karakter Kampoeng Kauman *Heritage*. Diskusi juga dimanfaatkan untuk menyusun narasi sejarah, menentukan lokasi strategis pemasangan signage, serta mengintegrasikan potensi UMKM ke dalam sistem informasi kawasan. Melalui proses ini, masyarakat berperan aktif dalam memberikan masukan sehingga rancangan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Penggalian informasi melalui diskusi, wawancara, dan keterlibatan langsung mitra juga banyak digunakan untuk memperoleh kebutuhan yang kontekstual dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap solusi yang dikembangkan.

2.3. Perancangan

Tahap perancangan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra melalui pendekatan desain partisipatif. Kegiatan meliputi penyusunan masterplan signage kawasan, perancangan jalur wisata, desain signage identitas bangunan *heritage*, desain *signage* untuk mendukung promosi UMKM lokal, serta penyusunan media edukasi sejarah berbasis visual. Seluruh rancangan disusun dengan mempertimbangkan karakter kawasan, aspek keterbacaan informasi, serta identitas lokal Kampoeng Kauman *Heritage* sehingga menghasilkan sistem informasi ruang yang terpadu dan kontekstual. Perancangan solusi secara bertahap berdasarkan hasil identifikasi lapangan sejalan dengan praktik perancangan identitas visual, sistem digital, teknologi tepat guna, dan media informasi pada sejumlah kegiatan pengabdian.

2.4. Implementasi

Tahap implementasi dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tim pengabdian, pengelola Kampoeng Kauman Heritage, dan perwakilan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil perancangan sistem signage–wayfinding, meliputi kesesuaian desain, kejelasan informasi, penentuan lokasi pemasangan, serta penerapan identitas lokal. Melalui diskusi partisipatif, peserta memberikan masukan dan pertimbangan berdasarkan kebutuhan pengunjung serta kondisi eksisting kawasan. Hasil diskusi kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan dan kesepakatan bersama mengenai konsep desain, jenis signage, lokasi penempatan, serta prioritas pengembangan sistem informasi kawasan. Kesepakatan tersebut menjadi dasar penyempurnaan rancangan dan pembuatan prototipe signage, sekaligus mendukung keberlanjutan pengelolaan sistem signage–wayfinding di Kampoeng Kauman Heritage Banyumas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sosialisasi Program

Kegiatan diawali dengan Sosialisasi kepada pengelola Kampoeng Kauman Heritage dan perwakilan masyarakat melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan tujuan, manfaat, serta tahapan

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

pelaksanaan program pendampingan implementasi sistem signage–wayfinding. Melalui kegiatan Sosialisasi tersebut, tim pengabdian juga melakukan identifikasi terhadap kondisi eksisting kawasan, permasalahan sistem informasi ruang, serta kebutuhan pengembangan fasilitas pendukung wisata. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya penyediaan sistem signage–wayfinding yang terintegrasi untuk meningkatkan kemudahan orientasi pengunjung sekaligus memperkuat identitas Kampoeng Kauman *Heritage*. Hasil kegiatan ini menghasilkan kesepahaman antara tim pengabdian dan masyarakat mengenai arah pengembangan sistem informasi kawasan yang akan menjadi dasar pada tahapan perancangan selanjutnya.



Gambar 3. Sosialisasi bersama pengelola Kampoeng Kauman *Heritage*

3.2 Diskusi

Tahap diskusi dilaksanakan secara partisipatif bersama pengelola kawasan dan masyarakat untuk menggali kebutuhan serta memperoleh masukan dalam penyusunan sistem signage–wayfinding. Diskusi difokuskan pada beberapa aspek, yaitu fungsi signage sebagai media informasi dan orientasi, prinsip-prinsip wayfinding, penyusunan narasi sejarah sebagai media interpretasi kawasan, serta pentingnya identitas visual yang mencerminkan karakter Kampoeng Kauman Heritage, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.

Melalui kegiatan diskusi tersebut, peserta secara aktif mengidentifikasi lokasi-lokasi strategis yang memerlukan pemasangan signage, seperti pintu masuk kawasan, bangunan bersejarah, jalur wisata, fasilitas umum, serta lokasi UMKM. Selain itu, masyarakat juga memberikan masukan terkait bentuk, isi informasi, dan karakter visual signage agar sesuai dengan identitas lokal Kampoeng Kauman Heritage. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses diskusi menjadi dasar dalam penyusunan rancangan sistem signage–wayfinding yang kontekstual, mudah dipahami oleh pengunjung, serta sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan kawasan.



Gambar 4. Diskusi tentang konsep *signage–wayfinding*

3.3 Penyusunan Masterplan Signage

Berdasarkan hasil Sosialisasi dan diskusi, disusun masterplan sistem signage–wayfinding yang menjadi pedoman pengembangan informasi kawasan secara terpadu. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi signage yang telah ada di Kampoeng Kauman Heritage. Sebagaimana

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

ditunjukkan pada Gambar 5(a), kawasan telah memiliki beberapa papan nama dan penunjuk lokasi, namun desain, ukuran, material, serta penempatannya masih beragam sehingga belum membentuk sistem informasi yang terintegrasi. Selain itu, beberapa lokasi wisata dan bangunan heritage belum dilengkapi dengan media informasi yang memadai, sehingga menyulitkan pengunjung dalam melakukan orientasi dan memahami nilai sejarah kawasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, disusun rancangan masterplan sistem signage–wayfinding yang mengintegrasikan berbagai jenis signage sesuai dengan fungsi dan lokasi penempatannya. Rancangan yang ditunjukkan pada Gambar 5(b) meliputi signage identitas kawasan sebagai penanda utama kawasan, directional signage sebagai penunjuk arah menuju objek wisata dan fasilitas umum, interpretative signage yang menyajikan informasi mengenai sejarah bangunan dan kawasan, educational signage sebagai media edukasi budaya, serta signage UMKM untuk mendukung promosi produk lokal. Seluruh jenis signage dirancang menjadi satu kesatuan sistem informasi yang saling terhubung sehingga mampu meningkatkan kemudahan orientasi pengunjung sekaligus memperkuat identitas visual Kampoeng Kauman Heritage.



(a)



(b)

Gambar 5. Penyusunan masterplan *signage* (a) kondisi *signage eksisting* Kampoeng Kauman *Heritage* (b) rancangan sistem *signage–wayfinding*

3.4 Desain *Signage*

Tahap perancangan menghasilkan satu paket desain sistem *signage–wayfinding* yang terintegrasi sebagai pedoman implementasi di Kampoeng Kauman Heritage. Seluruh desain dikembangkan berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi bersama mitra dengan mempertimbangkan karakter kawasan, kebutuhan informasi pengunjung, serta identitas budaya lokal Banyumas. Konsep desain mengutamakan aspek keterbacaan, konsistensi visual, kemudahan orientasi, dan harmonisasi dengan lingkungan heritage sehingga mampu mendukung fungsi informasi sekaligus memperkuat citra kawasan.

Desain yang dihasilkan terdiri atas beberapa jenis signage sesuai dengan fungsinya, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6. Signage identitas kawasan dirancang sebagai penanda utama pada pintu masuk Kampoeng Kauman Heritage dengan menampilkan nama kawasan, logo, serta elemen visual yang mengadopsi karakter arsitektur dan budaya lokal. Signage ini berfungsi memperkuat identitas kawasan sekaligus memberikan kesan pertama kepada pengunjung saat memasuki area wisata.

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

Selanjutnya, penunjuk arah dirancang untuk memandu pengunjung menuju lokasi-lokasi penting, seperti bangunan heritage, area wisata, sentra UMKM, dan fasilitas umum. Informasi disusun menggunakan tipografi yang mudah dibaca, simbol yang sederhana, serta panah penunjuk arah yang jelas sehingga memudahkan navigasi pengunjung selama berada di kawasan.



Gambar 6. Desain *Signage–Wayfinding* Berdasarkan Kearifan Lokal

Untuk mendukung fungsi edukasi, disusun interpretative signage yang berisi informasi mengenai sejarah bangunan, nilai budaya, serta tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan Kampoeng Kauman Heritage. Selain itu, educational signage dirancang sebagai media penyampaian informasi mengenai sejarah kawasan, budaya lokal, dan aktivitas masyarakat dalam bentuk narasi singkat yang mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai kalangan.

Sebagai upaya mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, juga dirancang signage UMKM yang berfungsi sebagai media informasi dan penunjuk lokasi usaha masyarakat, seperti sentra kuliner, jamu tradisional, dan produk kerajinan lokal. Integrasi titik-titik UMKM ke dalam sistem wayfinding diharapkan dapat meningkatkan visibilitas usaha lokal sekaligus mendorong pemerataan distribusi kunjungan wisatawan di dalam kawasan.

Secara keseluruhan, desain signage menggunakan material yang direkomendasikan berupa kayu lokal atau baja galvanis dengan panel informasi berbahan kayu komposit serta finishing berwarna alami untuk menjaga keserasian dengan lingkungan heritage. Penggunaan warna, tipografi, ikon, dan ornamen dibuat secara konsisten pada seluruh jenis signage sehingga membentuk sistem komunikasi visual yang terpadu. Hasil desain ini selanjutnya menjadi acuan dalam penyusunan masterplan signage dan pembuatan prototipe sebagai tahap awal implementasi sistem signage–wayfinding di Kampoeng Kauman Heritage.

3.5 Pembuatan Prototipe

Sebagai bentuk implementasi penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS), kegiatan pengabdian ini menghasilkan satu unit prototipe signage yang merepresentasikan konsep desain berbasis identitas lokal Kampoeng Kauman Heritage. Prototipe dirancang dengan tinggi sekitar 180–220 cm dan lebar panel informasi 50–70 cm. Berdasarkan rancangan awal, struktur utama menggunakan bata ringan dengan panel informasi berbahan akrilik dan finishing yang disesuaikan dengan karakter visual kawasan heritage yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Dari aspek teknis, pengembangan prototipe signage perlu mempertimbangkan tiga komponen utama, yaitu struktur dasar dan sistem fondasi, ketahanan material terhadap kondisi lingkungan luar ruangan, serta kesesuaian lokasi pemasangan terhadap aktivitas pengunjung dan kondisi kawasan.

Aspek struktur dasar dan fondasi. Struktur dasar signage harus mampu mempertahankan kestabilan terhadap berat sendiri, gaya lateral akibat angin, serta kemungkinan beban tidak sengaja dari aktivitas pengunjung. Mengingat prototipe memiliki bentuk vertikal dengan ketinggian mencapai sekitar 2,2 m, sistem fondasi perlu dirancang untuk mencegah risiko terguling, bergeser, maupun

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

mengalami penurunan tidak merata. Pada pengembangan permanen, penggunaan fondasi beton bertulang atau sistem angkur yang sesuai dengan kondisi tanah dapat dipertimbangkan. Dimensi fondasi, kedalaman penanaman, dan detail sambungan harus ditentukan berdasarkan berat struktur, luas bidang yang menerima tekanan angin, serta karakteristik tanah setempat.

Aspek ketahanan material. Penggunaan bata ringan sebagai komponen struktur memerlukan perlindungan permukaan yang memadai terhadap infiltrasi air hujan dan perubahan kelembapan. Lapisan finishing perlu menggunakan bahan pelindung eksterior yang memiliki ketahanan terhadap cuaca, sedangkan panel akrilik perlu mempertimbangkan ketahanan terhadap radiasi ultraviolet, perubahan temperatur, serta risiko retak akibat benturan. Apabila digunakan elemen logam sebagai pengikat atau rangka pendukung, diperlukan perlindungan terhadap korosi, misalnya melalui galvanisasi atau pelapisan antikarat yang sesuai. Pemilihan material tersebut bertujuan untuk mengurangi degradasi visual dan mempertahankan fungsi signage selama masa operasional.

Aspek penempatan signage. Penentuan lokasi pemasangan mempertimbangkan visibilitas dari arah kedatangan pengunjung, kemudahan membaca informasi, keselamatan pengguna jalan, dan kesesuaian dengan karakter lingkungan heritage. Signage sebaiknya ditempatkan pada titik pengambilan keputusan, seperti pintu masuk kawasan, persimpangan jalur wisata, dan lokasi yang memiliki kebutuhan informasi tinggi. Penempatan tidak boleh menghalangi jalur pedestrian, akses bangunan, drainase, maupun pandangan pengguna jalan. Selain itu, orientasi panel perlu memperhatikan paparan sinar matahari dan hujan agar informasi tetap terbaca dalam berbagai kondisi cuaca.

Evaluasi teknis terhadap prototipe diarahkan pada pemeriksaan kestabilan struktur, kondisi permukaan, kekuatan sambungan, keterbacaan panel, dan kesesuaian penempatan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyempurnaan desain sebelum sistem signage dikembangkan dan dipasang secara lebih luas pada kawasan Kampoeng Kauman Heritage.



Gambar 7. Prototipe *signage–wayfinding* identitas Kawasan Kampoeng Kamuman *Heritage*

3.6 Dampak Program

Pelaksanaan program pendampingan sistem signage–wayfinding memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas pengelola dan masyarakat dalam memahami pentingnya sistem informasi visual sebagai bagian dari pengembangan kawasan wisata heritage. Kegiatan sosialisasi dan diskusi partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami hubungan antara penunjuk arah, interpretasi sejarah, identitas lokal, serta kemudahan orientasi pengunjung. Dampak program dapat dievaluasi melalui perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi tersebut mencakup lima indikator utama, yaitu pemahaman fungsi signage, kemampuan mengidentifikasi lokasi strategis, pemahaman identitas visual kawasan, pengetahuan mengenai signage interpretatif, serta pemahaman terhadap pengelolaan dan pemeliharaan signage.

Selain aspek peningkatan pemahaman, program menghasilkan luaran fisik dan nonfisik berupa masterplan sistem signage, rancangan penunjuk arah, desain signage interpretatif, integrasi informasi UMKM, serta satu unit prototipe signage identitas kawasan. Luaran tersebut menjadi dasar pengembangan sistem informasi kawasan yang lebih terstruktur dan konsisten.

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

Dari aspek sosial, keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan memberikan ruang bagi pengelola kawasan dan pelaku UMKM untuk menyampaikan kebutuhan serta mempertahankan karakter lokal dalam desain. Dari aspek pengembangan wisata, sistem signage yang dirancang diharapkan dapat meningkatkan keterbacaan kawasan, mempermudah orientasi pengunjung, dan memperluas akses informasi mengenai sejarah, budaya, serta aktivitas ekonomi masyarakat.

3.7 Keberlanjutan Dan Pemeliharaan *Signage*

Keberlanjutan implementasi sistem signage–wayfinding merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa hasil kegiatan pendampingan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan signage tidak hanya diarahkan pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas pengelola kawasan dalam melakukan pemeliharaan, pembaruan informasi, dan pengembangan sistem secara mandiri. Strategi keberlanjutan program diarahkan melalui pembagian tanggung jawab antara pengelola Kampoeng Kauman Heritage, masyarakat, dan pelaku UMKM. Pengelola kawasan diusulkan sebagai koordinator utama yang bertanggung jawab terhadap inventarisasi signage, pemeriksaan kondisi fisik, serta pembaruan informasi kawasan. Masyarakat berperan dalam menjaga kebersihan dan melaporkan kerusakan, sedangkan pelaku UMKM dapat berkontribusi dalam pemutakhiran informasi usaha yang tercantum pada sistem signage.

Pemeliharaan fisik dilakukan secara berkala melalui pemeriksaan struktur utama, panel informasi, sistem sambungan, lapisan pelindung, dan kondisi lingkungan sekitar. Pemeriksaan rutin diperlukan untuk mengidentifikasi kerusakan akibat paparan hujan, sinar matahari, kelembapan, korosi, vandalisme, maupun aktivitas pengunjung. Untuk mendukung pelaksanaan pemeliharaan, diperlukan pencatatan sederhana berupa daftar inventaris signage, lokasi pemasangan, kondisi fisik, tanggal pemeriksaan, serta tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentuan prioritas perbaikan dan penganggaran pemeliharaan. Dari aspek kelembagaan, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui penyusunan prosedur operasional standar (SOP) pemeliharaan signage dan penunjukan penanggung jawab pengelolaan fasilitas. Pengelola kawasan juga dapat mengembangkan mekanisme pembiayaan secara bertahap melalui alokasi dana operasional wisata, kerja sama dengan pemerintah daerah, maupun dukungan pelaku usaha lokal sesuai dengan kesepakatan bersama. Dengan mekanisme tersebut, sistem signage–wayfinding diharapkan tidak hanya menjadi luaran kegiatan pengabdian yang bersifat sementara, tetapi dapat berkembang sebagai bagian dari infrastruktur informasi wisata yang dikelola secara mandiri, berkelanjutan, dan tetap mencerminkan identitas budaya Kampoeng Kauman Heritage Banyumas.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi sistem signage–wayfinding berbasis identitas lokal di Kampoeng Kauman Heritage Banyumas menghasilkan masterplan sistem signage, rancangan penunjuk arah wisata, media interpretasi sejarah dan budaya, integrasi informasi UMKM, serta satu unit prototipe signage identitas kawasan. Hasil diskusi melalui Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan adanya kesepahaman antara tim pengabdian, pengelola, dan masyarakat mengenai konsep desain, kebutuhan informasi, serta prioritas penempatan signage yang sesuai dengan karakteristik kawasan heritage. Rancangan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkuat identitas visual kawasan, meningkatkan kemudahan orientasi pengunjung, dan mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Keberlanjutan program memerlukan implementasi signage secara bertahap pada titik-titik strategis, dengan mempertimbangkan aspek ketahanan material, keamanan struktur, dan kesesuaian terhadap lingkungan kawasan. Selain itu, diperlukan keterlibatan aktif pengelola dan masyarakat dalam pemeliharaan fisik, pembaruan informasi, serta evaluasi efektivitas signage secara berkala agar sistem signage–wayfinding dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan Kampoeng Kauman Heritage Banyumas sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya.

Vol. 6, No. 6 –November 2026, Hal. 4100-4109
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1562

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) atas dukungan dan pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui Sumber Dana BLU UNSOED dengan SK Rektor Nomor 1948/UN23/PM.00.01/2026 dengan Perjanjian / Kontrak Nomor 13.101/UN23.34/PM.01.00/IV/2026 Tahun Anggaran 2026.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Nila, S. A. E., Khalifah, V. A. S., & Wijaya, B. (2026). Re-Desain Interior Ruang Ecoprint dengan Konsep Natural Material di Desa Wisata Kampoeng Kauman Heritage Banyumas. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *1*(3), 502–516. https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i3.399

[2] Prasetio, S. D., Gail, I. A., Palguna, E. W., & Diwangkara, N. K. (2026a). Revitalisasi Elemen Fisik Kawasan Melalui Redesain Gate, Jalur Pedestrian dan Street Furniture di Kampung Kauman Heritage Banyumas. *Babakti: Journal of Community Engangement*, *3*(2), 48–57. https://doi.org/10.35706/babakti.v3i2.13222

[3] Pratitasari, R. G., Reviladi, I., Billy, D., Tengger, A., Saputro, I. R., & Soedirman, U. J. (n.d.). DEDIKASI Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat REDESAIN LOGO KAMPOENG KAUMAN HERITAGE SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS VISUAL BERBASIS NILAI FILOSOFIS MELALUI PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT. *Jurnal Dedikasi*, *6*(2), 2026–2126. https://doi.org/10.31479/dedikasi.v6i2.458

[4] Kustaji, K., Anggapratama, R., Irnawati, D., Agustino, M. R., Noor, F., & Selviana, S. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Digital Marketing Untuk Meningkatkan Akses Pasar Bagi BUMDES Berkaho Pungpungan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 1092–1099. https://doi.org/10.59395/altifani.v6i3.863

[5] Maydiantoro, A., Yanzi, H., & Hestiningtyas, W. (2026). Penguatan Kapasitas Bumdes Margorejo Melalui Pelatihan dan Pendampingan Laporan Keuangan Digital. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 1100–1106. https://doi.org/10.59395/altifani.v6i3.953

[6] Tengger, B. A., Pratitasari, R. G., Saputro, I. R., & Reviladi, I. (2025). TOURISM INFORMATION CENTER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN DESA WISATA KAMPOENG KAUMAN HERITAGE, BANYUMAS. *Migunani Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 35–40. https://doi.org/10.65669/migunaninusantara.v3i2.543

[7] Hantari, A. N., & Ikaputra, I. (2020). Wayfinding dalam Arsitektur. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, *17*(2), 96–104. https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i2.11561

[8] Jafarli, F., & Canavari, M. (2025). Place branding in rural areas: A literature review. *AIMS Agriculture and Food*, *10*(1), 129–152. https://doi.org/10.3934/agrfood.2025007

[9] Siti Aniisah Haryono, F., Sekar Shaliha, D., Priyanti, E., & Setiyanto, F. (2026). PENGEMBANGAN EDUWISATA KETAHANAN PANGAN BERBASIS PENATAAN RUANG MIKRO DI KAMPOENG KAUMAN HERITAGE BANYUMAS. *Migunani Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.65669/migunaninusantara.v4i1.603

[10] Calori, Chris., & Vanden-Eynden, David. (2015). *Signage and wayfinding design : a complete guide to creating environmental graphic design systems*. John Wiley & Sons.

[11] Quinn, B. (2002). The tourist–historic city, retrospect and prospect of managing the heritage city, by G. J. Ashworth and J. E. Tunbridge. Pergamon, Elsevier Science Ltd, Oxford, 2000 No. of pages: 344. Price Euro 70.34 US $75 (hardback). ISBN 0-08-043675-7. *International Journal of Tourism Research*, *4*(6), 482–483. https://doi.org/10.1002/jtr.368